

**KESALAHAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH
KONTEKSTUAL MATERI PELUANG BERDASARKAN TEORI POLYA
DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:
Lutfianisa Cahyaningtyas
A410160232

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KESALAHAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH
KONTEKSTUAL MATERI PELUANG BERDASARKAN TEORI POLYA
DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Lutfianisa Cahyaningtyas
A410160232

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



(Dra. Sri Sutarni, M.Pd.)
NIDN. 0620016502

HALAMAN PENGESAHAN

**KESALAHAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH
KONTEKSTUAL MATERI PELUANG BERDASARKAN TEORI POLYA
DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER**




Oleh:

LUTFIANISA CAHYANINGTYAS

A410160232

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 03 Mei 2021 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. **Dra. Sri Sutarni, M.Pd.** ()
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Nuqthy Faiziyah, S.Pd., M.Pd.** ()
(Anggota 1 Dewan Penguji)
3. **Christina K Sari, S.Pd., M.Sc.** ()
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,


Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum

NIDN. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 Januari 2021
Penulis



Lutfianisa Cahyaningtyas
A410160232

**KESALAHAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH KONTEKSTUAL
MATERI PELUANG BERDASARKAN TEORI POLYA DITINJAU DARI
PERBEDAAN GENDER**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis kesalahan dalam menyelesaikan masalah kontekstual materi Peluang berdasarkan teori Polya ditinjau dari perbedaan gender. Perbedaan gender yang dimaksud pada penelitian ini terdiri dari laki-laki dan perempuan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan terpilih di kelas XII MM 3 SMK Negeri 6 Sukoharjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi dokumentasi, tes diagnostik, dan wawancara. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan yang dilakukan siswa laki-laki meliputi kesalahan pada tahap menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali. Sementara, kesalahan yang dilakukan siswa perempuan meliputi tahap memahami soal, menyusun rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali jawaban.

Kata Kunci : analisis kesalahan, masalah kontekstual, teori Polya, perbedaan gender

Abstract

This study aims to describe the errors analysis in solving contextual problems in the probability material based on Polya's theory in terms of gender differences. The gender differences referred to in this study consist of men and women. The type of this research is descriptive qualitative research. The subjects of this study consisted of a male student and a female student selected in class XII MM 3 SMK Negeri 6 Sukoharjo. Data collection techniques used include documentation, diagnostic tests, and interviews. The validity of the data was obtained using technical triangulation. The data analysis technique of this research includes data reduction, data presentation, conclusion and verification. The results showed that the mistakes made by male students included mistakes at the stage of devising a plan, carrying out the plan, and looking back. Meanwhile, the mistakes made by female students included the stages of understanding the problem, devising a plan, and looking back.

Keyword: error analysis, contextual problem, Polya's theory, gender differences

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang dituntut untuk dapat mengelola sumber daya yang tersedia. Salah satu sumber daya yang harus dikelola dengan baik agar mampu bersaing di era revolusi industri 4.0 adalah sumber daya manusia. Untuk dapat mencetak sumber daya manusia yang unggul Harun Rasyid (2015: 565) berpendapat bahwa diperlukan suatu kebijakan pembangunan yang menjadikan pendidikan nasional sebagai prioritas dalam investasi masa depan. Hal ini selaras dengan Inanna (2018: 28) bahwa untuk menjadi bangsa yang maju dan bermartabat pada masa perekonomian global kualitas, sumber daya manusia yang dimiliki bangsa Indonesia memiliki andil yang sangat besar. Oleh karena itu, salah satu cara mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi baik politik, ekonomi, sosial dan budaya, serta masalah moral khususnya pelajar, dibutuhkan penanaman karakter SDM yang didasarkan pada karakter bangsa Indonesia melalui Pendidikan nasional di berbagai jenjang.

Salah satu bidang studi yang mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan dan dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari adalah matematika. Matematika juga merupakan dasar dari ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika diterapkan di semua jenjang pendidikan. Menurut Rizqi (2017: 3527) pembelajaran matematika diterapkan di sekolah untuk melatih pola pikir dan penalaran dalam menarik kesimpulan, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan penyampaian informasi atau mengomunikasikan ide.

Matematika menjadi mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa, hal ini terbukti dari data Ujian Nasional, nilai rata-rata nasional matematika menduduki peringkat terbawah dari semua mata pelajaran yang diujikan berdasarkan data dari Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada jenjang SMA/SMK sederajat. Menurut data Puspendik rata-rata nilai ujian nasional matematika di Kabupaten Sukoharjo menempati peringkat terendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang diujikan lainnya. Salah satu sekolah di Sukoharjo dengan rata-rata nilai ujian

matematika yang rendah adalah SMK N 6 Sukoharjo dengan rata-rata nilai ujian nasional matematika sebesar 43,35 pada tahun ajaran 2018/2019. Nilai tersebut merupakan rata-rata nilai yang terendah dibandingkan dengan rata-rata nilai ujian nasional mata pelajaran yang lainnya.

Rendahnya nilai ujian nasional disebabkan oleh siswa yang kurang memahami materi matematika. Menurut Soejadi dalam Yuhariati (2012: 2302) hal ini dikarenakan karakteristik matematika yang mempunyai objek bersifat abstrak. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Utama (2015: 56) yaitu matematika adalah ilmu pengetahuan yang abstrak dan dikembangkan dari umum ke khusus dengan kebenaran suatu konsep dan konsep sebelumnya saling berkaitan.

Materi matematika yang dianggap abstrak yang diujikan pada Ujian Nasional salah satunya adalah materi peluang atau yang bisa juga disebut dengan probabilitas. Hal itu sejalan dengan penelitian Salindo dan Dasari (2019: 1) yang mengemukakan bahwa berdasarkan pengamatan yang mereka lakukan di salah satu sekolah di Indonesia, ditemukan beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi peluang, ditunjukkan dari banyaknya siswa yang tidak menanggapi pertanyaan stimulus yang diberikan oleh guru mengenai peluang. Penelitian Memnun (2019: 1) juga mendapati bahwa siswa tidak bisa memecahkan masalah probabilitas karena kesulitan memahami masalah probabilitas.

Padahal materi peluang sangat banyak ditemukan pada masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan masalah sehari-hari siswa dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan yang mengungkapkan bahwa agar peserta didik mampu menghadapi kehidupan di luar sekolah, diperlukan pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi sekarang, masalah yang ada pada saat ini atau yang biasa disebut dengan istilah masalah kontekstual. Hal yang sama juga diungkapkan oleh R. Zahrah (2016: 126) bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan masalah kontekstual matematika memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi.

Di Indonesia masih banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam memecahkan masalah kontekstual. Schoenfeld (2016: 1) menyatakan bahwa pemecahan masalah ialah sebuah proses memahami masalah sampai pada merencanakan penyelesaian dan melaksanakan penyelesaiannya. Penyebab utama kesalahan yang dilakukan siswa karena siswa tidak terbiasa menyelesaikan masalah kontekstual (Fatahillah, dkk. 2017: 50). Sedangkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual antara lain kesalahan dalam memahami masalah, membuat model matematika, dan kesalahan dalam menghitung. Salah satu strategi yang dapat dijadikan solusi untuk menyelesaikan masalah kontekstual adalah dengan menggunakan langkah-langkah penyelesaian masalah berdasarkan teori Polya. Menurut Lee (2017: 894) dalam menyelesaikan masalah matematika ada empat tahap yang dikenal dengan langkah Polya yang meliputi *understanding the problem, devising a plan, carrying out the plan, dan looking back*.

Pada langkah Polya ini siswa dituntut untuk dapat memahami masalah dengan mampu mendata apa yang diketahui dan tidak diketahui serta yang ditanyakan dalam soal. Selanjutnya siswa dituntut untuk dapat menyusun suatu rencana penyelesaian masalah berdasarkan apa yang sudah diketahui dan belum diketahui. Setelah menyusun perencanaan, siswa dituntut untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dengan menggunakan rencana yang telah disusun. Langkah terakhir adalah dengan melakukan peninjauan kembali terhadap hasil yang telah diperoleh.

Dalam menyelesaikan masalah kontekstual tiap-tiap individu memiliki cara yang berbeda. Perbedaan ini juga memuat perbedaan gender yaitu, siswa laki-laki berbeda dengan siswa perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fathonah, Juwita, dan Jana (2018: 14) tentang perbedaan kemampuan laki-laki dan perempuan jika dilihat dari banyaknya kesalahan dalam menyelesaikan masalah kontekstual yang diberikan.

Berdasarkan uraian masalah di atas Peneliti ingin mencoba menganalisis kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa kelas XII SMK Negeri 6 Sukoharjo dalam menyelesaikan masalah kontekstual pada materi peluang. Tahapan

analisis kesalahan yang dilakukan berdasar pada Teori Polya dan ditinjau dari perbedaan gender. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan siswa.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 6 Sukoharjo pada kelas XII MM 3 yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Pada penelitian ini, subjek penelitian ditentukan berdasarkan teknik *snowball*, yakni berawal dari diambil satu siswa dengan jawaban tes yang lengkap, setelah itu diambil siswa lain hingga data menjadi jenuh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi dokumentasi, soal tes, dan wawancara. Dokumentasi berupa data gender siswa yang diperoleh dari guru. Soal tes yang diberikan berupa tes tertulis masalah kontekstual pada materi peluang. Wawancara digunakan untuk mengetahui data secara mendalam dari subjek penelitian (Sugiyono, 2010: 72). Wawancara ini dilakukan setelah memperoleh hasil tes dan terpilihnya subjek penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan triangulasi, yakni dengan membandingkan metode tes dan wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes tertulis yang diujikan kepada siswa terdiri dari 5 soal yang berdurasi 60 menit. Soal tes tersebut berupa soal uraian yang telah divalidasi oleh ahli yakni, dosen Pendidikan Matematika UMS dengan bidang keahlian statistika dan guru mata pelajaran matematika di SMK Negeri 6 Sukoharjo. Berikut disajikan soal tes yang diujikan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan siswa.

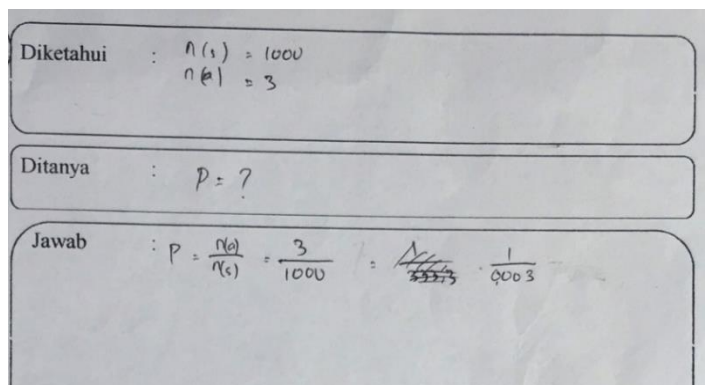
Tabel 1 Soal tes diagnostik kesalahan siswa

Nomor	Soal
1	Panitia penyelenggara acara jalan sehat akan mengundi hadiah utama. Kupon undian yang tersedia sebanyak 1000 lembar.

Nomor	Soal
	Berapakah peluang Ibu Linda memenangkan undian tersebut jika memiliki 3 kupon?
2	Pada penerimaan CPNS 2019, sebanyak 50 peserta mendaftar untuk mengisi formasi Guru Matematika di Kota Surakarta. Jika peluang diterimanya setiap pendaftar adalah 0.02 maka berapa banyak pendaftar yang akan diterima?

Berdasarkan jawaban hasil tes siswa tersebut, dengan menggunakan teknik *snowball* seperti yang telah disebutkan sebelumnya terpilih 2 subjek penelitian ditinjau dari perbedaan gender. Siswa dengan gender laki-laki yang kemudian diberi kode *SL* sebagai subjek pertama dan siswa dengan gender perempuan yang kemudian diberi kode *SP* sebagai subjek kedua. Berikut akan dideskripsikan kesalahan-kesalahan yang dilakukan kedua subjek penelitian berdasarkan langkah polya pada soal nomor 1 dan nomor 2.

a. Kesalahan *SL* pada soal nomor 1



Gambar 1. Jawaban tes diagnostik *SL* pada soal nomor 1

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa hasil akhir yang dituliskan *SL* tidak tepat. Jawaban yang benar adalah 0,003, sementara *SL* menuliskan hasil $1/0,003$. Hasil akhir yang diperoleh *SL* dengan jawaban yang tepat mempunyai nilai yang berbeda. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa hasil akhir yang diperoleh *SL* salah.

Pada lembar jawabannya juga tidak dituliskan kesimpulan yang memuat pertanyaan dan jawaban akhir. Saat dikonfirmasi melalui wawancara *SL* mengaku tidak mengetahui hasil akhir daripada soal tersebut.

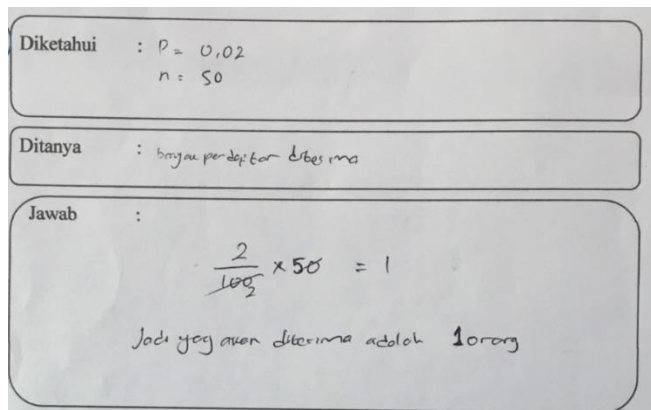
SL juga mengaku bahwa ia tidak memeriksa kembali jawabannya. Berikut kutipan wawancara Peneliti dengan *SL*.

- Peneliti* : "Bagaimana kamu menyelesaikan soal pertama?"
- SL* : "Rumusnya $\frac{n(A)}{n(S)}$ mbak."
- Peneliti* : "Oke. Hasilnya berapa?"
- SL* : "Hemmm berapa ya. Pokoknya **3/1000**. Nggak tahu berapa."
- Peneliti* : "Di jawabanmu kamu tulis 1/0,003."
- SL* : "Oh, iya mbak itu, segitu."
- Peneliti* : "Dicek lagi nggak kemarin?"
- SL* : "Enggak mbak."
- Peneliti* : "Tidak dihitung lagi?"
- SL* : "Tidak mbak."

Dari kutipan wawancara tersebut dapat diindikasikan bahwa *SL* melakukan kesalahan pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian masalah. Kesalahan *SL* pada tahap ini adalah tidak menyelesaikan perhitungannya karena ia mendapatkan hasil akhir yang salah. *SL* masih belum mampu menghitung hasil dari $\frac{3}{1000}$, hasil dari perhitungannya tersebut adalah 1/0,003. Oleh sebab itu, disimpulkan *SL* melakukan kesalahan pada tahap melaksanakan penyelesaian masalah berupa salah menghitung jawaban.

SL juga melakukan kesalahan pada tahap memeriksa kembali seperti yang diakui pada saat wawancara. *SL* tidak lagi memeriksa jawabannya apakah sudah benar dan sesuai dengan yang ditanyakan atau belum. *SL* juga tidak menghitung kembali jawabannya. Pada tahap memeriksa kembali jawaban, *SL* tidak memenuhi indikator pemecahan masalah. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa *SL* melakukan kesalahan pada tahap ini.

b. Kesalahan *SL* pada Soal nomor 2



Gambar 2. Jawaban tes diagnostik *SL* pada soal nomor 2

Berdasarkan gambar 2. dapat dilihat bahwa tidak ada rumus yang dituliskan pada lembar jawab. Hal ini dapat diindikasikan bahwa *SL* tidak membuat rencana penyelesaian masalah. Namun, agar lebih jelas perlu dikonfirmasi melalui wawancara. Berikut kutipan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan *SL*.

Peneliti : “Soal nomor 2 bagaimana?”

SP : “Kemarin anu mbak, $\frac{2}{100} \times 50$ ”

Peneliti : “Iya, $\frac{2}{100}$ itu apanya?”

SP : “Peluang, yang 50 itu banyaknya peserta.”

Peneliti : “Kamu menggunakan rumus apa itu?”

SP : “Nggak tahu mbak namanya, cuma tak kalikan saja untuk menghitungnya mbak.”

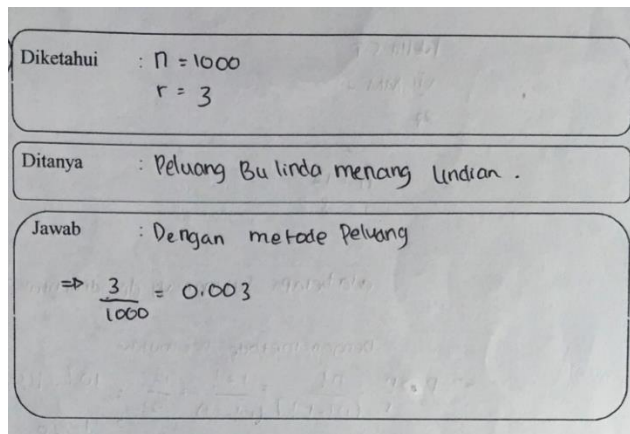
Peneliti : “Hasilnya berapa itu?”

SP : “1 mbak.”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas *SL* mengaku lupa rumus yang harus digunakan. Sehingga *SL* hanya menggunakan nalar untuk menyelesaikan soal tersebut. *SL* menghitung dengan cara mengalikan $\frac{2}{100} \times 50$ dimana *SL* mengatakan bahwa hasilnya adalah 1. Dapat ditarik kesimpulan bahwa *SL* melakukan kesalahan pada tahap merencanakan penyelesaian masalah, yakni tidak membuat rencana penyelesaian masalah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Farida (2015) yang menyimpulkan

bahwa salah satu kesalahan yang dilakukan siswa adalah tidak dapat menentukan rumus yang digunakan karena lupa rumus apa yang harus digunakan.

c. Kesalahan *SP* pada soal nomor 1



Gambar 3. Jawaban tes diagnostik *SP* pada soal nomor 1

Berdasarkan gambar 3 terlihat bahwa *SP* tidak menuliskan rumus yang digunakan. *SP* menggambarkan rencana penyelesaian masalah dengan cara menuliskan “dengan metode peluang”. Hal tersebut belum dapat diindikasikan bahwa *SP* melakukan kesalahan atau tidak dalam membuat rencana penyelesaian masalah. Oleh karena itu, diperlukan adanya konfirmasi pada wawancara agar lebih jelas.

Pada tahap terakhir Teori Polya, yakni memeriksa kembali jawaban tidak diketahui secara pasti apakah *SP* memeriksa kembali jawabannya atau tidak. Hal tersebut dikarenakan pada lembar jawab *SP* tidak dituliskan kesimpulan maupun keterangan telah memeriksa kembali jawaban. Untuk itu, seperti pada tahap membuat rencana penyelesaian masalah diperlukan konfirmasi pada wawancara. Berikut kutipan wawancara yang telah dilakukan.

Peneliti : “Bagaimana cara kamu mengerjakan soal pertama ?”

SP : “Nah, kalau yang itu pake peluang mbak”

Peneliti : “Iya. Peluang itu rumusnya apa?”

SP : “Lupa mbak rumusnya tapi caranya gitu.”

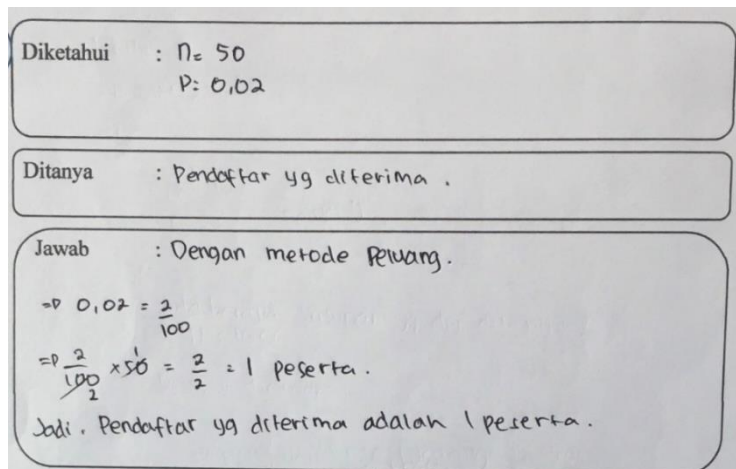
Peneliti : “Dihitung kembali nggak?”

SP : “Enggak mbak.”

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, *SP* mengaku menggunakan cara peluang. Namun saat diminta menyebutkan rumus peluang, *SP* tidak bisa menyebutkan rumus peluang yang dimaksud. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Wulandari (2020: 713) yakni penyebab siswa melakukan kesalahan dikarenakan siswa tidak mengetahui rumus yang digunakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *SP* melakukan kesalahan pada tahap menyusun rencana penyelesaian masalah.

Pada saat wawancara *SP* mampu menjawab soal dengan hasil akhir yang benar. Akan tetapi, *SP* juga mengaku tidak menghitung kembali jawaban yang didapatkan. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa *SP* melakukan kesalahan pada tahap memeriksa kembali jawaban karena tidak dapat memenuhi indikator penyelesaian masalah.

d. Kesalahan *SP* pada soal nomor 5



Gambar 4. Jawaban tes diagnostik *SP* pada soal nomor 5

Pada gambar 4 terlihat bahwa *SP* menuliskan apa yang ditanyakan secara kurang tepat. *SP* hanya menuliskan pendaftar yang diterima, dimana seharusnya banyak pendaftar yang akan diterima. Menurut peneliti, “pendaftar yang diterima” berupa orang sedangkan banyak pendaftar yang diterima” berupa angka/bilangan.

Pada gambar 4. juga terlihat bahwa *SP* tidak menuliskan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan soal tersebut. *SP* hanya menuliskan “dengan

metode peluang”. Sehingga tidak dapat dipastikan kebenarannya, apakah *SP* melakukan kesalahan pada tahap merencanakan penyelesaian atau tidak.

Kesimpulan yang dituliskan pada lembar jawab juga salah. Hal ini berkaitan dengan jawaban *SP* pada saat menjawab apa yang ditanyakan. Dibutuhkan konfirmasi melalui wawancara untuk mengindikasikan kesalahan *SP* pada lembar jawab yang sudah disebutkan sebelumnya. Berikut kutipan wawancara dengan *SP*.

Peneliti : “Kalau yang 50 orang itu apa simbol matematikanya?”

SP : “ n ya mbak? Peluangnya itu P . Yang akan diterima nggak tahu simbolnya mbak.”

Peneliti : “Oke, terus ini mengerjakannya pake rumus apa?”

SP : “Peluang bukan ya mbak? Nggak paham mbak”

Peneliti : “Kalau rumusnya?”

SP : “Caranya aja ya mbak? Caranya ini $0,02 \times 50 = 1$ ”

Peneliti : “Ditinjau lagi nggak jawabannya?”

SP : “Enggak mbak, langsung buat kesimpulan karena masih ingat soalnya.”

Peneliti : “Menurutmu pendaftar yang diterima adalah... itu jawabannya berupa angka atau orang?”

SP : “Angka mbak.”

Peneliti : “Kalau banyaknya pendaftar yang diterima adalah... berarti jawabannya apa?”

SP : “Angkanya.”

Peneliti : “Jadi sama aja jawabannya sama-sama angka?”

SP : “Iya mbak.”

Pada saat wawancara, *SP* menyebutkan dengan benar apa yang ditanyakan setelah membaca kembali soalnya. Saat peneliti membandingkan jawaban dari pendaftar yang diterima dan banyak pendaftar yang diterima *SP* mengatakan bahwa jawabannya sama, yaitu angka/bilangan. Padahal seharusnya jawaban dari pendaftar yang diterima adalah orangnya, sedangkan banyak pendaftar yang diterima adalah jumlah (angka).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *SP* melakukan kesalahan pada tahap memahami masalah karena *SP* tidak mampu memahami masalah yang diberikan.

Pada saat wawancara *SP* juga mengaku tidak mengetahui bentuk rumus yang harus digunakan untuk menyelesaikan soal. *SP* hanya mengetahui bahwa cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan menggunakan metode peluang. Oleh sebab itu, ditarik kesimpulan bahwa *SP* melakukan kesalahan pada tahap membuat rencana penyelesaian masalah.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, *SP* mengaku menulis kesimpulan berdasarkan apa yang masih diingat tentang soalnya tanpa meninjau kembali informasi soal dan penyelesaiannya. Kesimpulan yang dirumuskan *SP* sama seperti jawabannya saat menuliskan apa yang diketahui. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa *SP* melakukan kesalahan pada tahap memeriksa kembali jawaban.

4. PENUTUP

Kesalahan siswa laki-laki dalam menyelesaikan masalah kontekstual materi peluang berdasarkan teori Polya, yang pada penelitian ini diwakili oleh *SL* pada soal nomor 3 terdapat pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian dan tahap memeriksa kembali jawaban. Pada soal nomor 5, kesalahan yang dilakukan *SL* terdapat pada tahap menyusun rencana penyelesaian masalah.

Kesalahan dalam menyelesaikan masalah kontekstual materi peluang berdasarkan teori Polya yang dilakukan oleh *SP* selaku yang mewakili siswa perempuan terletak pada tahap menyusun rencana penyelesaian masalah dan tahap memeriksa kembali jawaban pada soal nomor 3. Pada soal 5, kesalahan yang dilakukan oleh *SP* terletak pada tahap memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida, N. (2015). Analisis kesalahan siswa SMP kelas VIII dalam menyelesaikan masalah soal cerita matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 4(2).
- Fatahillah, A., Wati, Y. F., & Susanto. (2017). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Tahapan Newman beserta Bentuk Scaffolding yang Diberikan. *Kadikma*, 8(1), 40–51.
- Fathonah, N., Juwita, R., & Jana, P. (2018). Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal Program Linear dengan Menerapkan Teori Polya Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Jurnal Mercumatika*, 2(117): 1-15
- Inanna (2018). Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(1): 27-33
- Lee, C., (2017). An Appropriate Prompts System Based on the Polya Method for Mathematical Problem-Solving. *EURASIA J. Math.*, 13(3): 893–910
- Memnum, S. D., Ozbilen, O., & Dinc, E., (2019). A Qualitative Research on the Difficulties and Failure about Probability Concepts of High School Student. *Journal of Educational Issue*, 5(1): 1.
- Rasyid, H. (2015). Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1): 565-581
- Rizqi, N., & Surya, E., (2017). An Analysis of Students' Mathematical Reasoning Ability in VIII Grade of Sabilina Tembung Junior High School, *Ijariie*, 3(2): 3527-3533
- Salido, A., & Dasari, D. (2019). Students' errors in solving probability problems viewed by learning style. *Journal of Physics: Conference Series*, 1211(1).
- Schoenfeld, A. (2016). Learning to Think Mathematically: Problem Solving, Metacognition, and Sense Making in Mathematics. *Journal of Education*, 196(2): 1-38
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sutama. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Kartasura: Fairuz Media.

- Wulandari, V., & Murtiyasa, B. (2020). Analisis Kesalahan Siswa Materi Bilangan Pecahan Berdasarkan Teori Newman. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(3): 713-726
- Yuhariati. (2012). Pendekatan Realistik dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Peluang*, 1(1): 81-87
- Zahrah, R. F., (2016). Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Penggunaan Masalah Kontekstual Matematika. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2): 119-126